



ARTIKEL REVIEW : PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

**Andwika Satya Yuniart¹, Dela Safitri², Wilda Nuraini Subagio³,
Wahyudi⁴**

Poltekkes Kemenkes Pontianak ^{1,2,3,4}

Email: wildanurainisubagio@gmail.com

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a major reproductive health issue affecting adolescents in various countries. Lack of knowledge, negative attitudes, and risky behaviors make adolescents vulnerable to HIV and AIDS, gonorrhea, and syphilis. Health education has been shown to improve knowledge and positive attitudes, but gaps remain, particularly among adolescents with disabilities and those in areas with limited health services. This literature review aims to analyze adolescents' knowledge and attitudes toward STI prevention based on three international studies in Indonesia and Zambia. The method used was a quantitative or descriptive research design and a literature review of three internationally indexed scientific articles. The results indicate that adolescents' knowledge of STIs remains low to moderate. Comprehensive, inclusive, and school-based sexual health education interventions are needed to encourage changes in STI prevention behavior among adolescents.

Keywords : *Sexually Transmitted Infections, Prevention*

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi satu di antara masalah kesehatan reproduksi yang berdampak besar pada remaja di berbagai negara. Kurangnya pengetahuan, sikap negatif, serta perilaku berisiko menjadikan remaja kelompok rentan terhadap penularan HIV dan AIDS, gonore, dan sifilis. Pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap positif, namun masih terdapat kesenjangan terutama pada remaja penyandang disabilitas dan mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan layanan kesehatan. Literature review ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan IMS berdasarkan tiga studi internasional di Indonesia dan Zambia. Metode yang digunakan adalah desain Analisis kuantitatif atau deskriptif dan telaah literatur dari tiga artikel ilmiah terindeks internasional. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja terhadap IMS masih rendah

hingga sedang. Diperlukan intervensi pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif, inklusif, dan berbasis sekolah untuk mendorong perubahan perilaku pencegahan IMS di kalangan remaja.

Kata Kunci : *Infeksi Menular Seksual, Pencegahan*

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan satu di antara masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian global karena menimbulkan beban sosial, ekonomi, dan kesehatan yang signifikan. IMS adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik secara vaginal, oral, maupun anal, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Beberapa contoh IMS antara lain sifilis, gonore, klamidia, herpes genital, kandidiasis, HIV dan AIDS, serta trikomoniasi (World Health Organization, 2023).

IMS masih menjadi ancaman kesehatan global dan menunjukkan tren peningkatan pada kelompok usia produktif. (World Health Organization, 2023) merilis panduan terbaru mengenai penanggulangan IMS yang menunjukkan bahwa lebih dari 1 juta infeksi IMS yang dapat disembuhkan terjadi setiap hari mencakup klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis. Dengan total estimasi global mencapai 374 juta kasus baru per tahun pada kelompok usia 15–49 tahun, yaitu kelompok usia reproduktif. Menurut WHO berada pada rentang usia 10–19 tahun tetap termasuk kelompok yang terdampak karena berada pada fase perkembangan biologis, psikologis, dan sosial yang membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko, terutama ketika edukasi kesehatan seksual masih kurang dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi belum optimal (World Health Organization, 2024). WHO juga menekankan bahwa faktor seperti meningkatnya perilaku seksual berisiko pada usia muda, menurunnya penggunaan kondom di berbagai wilayah, serta rendahnya cakupan skrining IMS pada remaja berkontribusi terhadap tingginya penularan (Rowley et al., 2022).

IMS pada kelompok remaja di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi perhatian penting dalam upaya kesehatan reproduksi nasional. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa jumlah remaja yang terdeteksi mengalami IMS terus mengalami kenaikan, dimulai dari 2.569 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 3.222 kasus pada tahun 2023, dan kembali melonjak hingga 4.589 kasus pada tahun 2024, dengan sifilis sebagai infeksi yang paling dominan. Peningkatan tersebut tidak hanya mencerminkan bertambahnya paparan terhadap perilaku berisiko, tetapi juga dipengaruhi oleh perluasan cakupan pemeriksaan dini, terlihat dari meningkatnya jumlah remaja yang menjalani tes IMS dari 85.574 orang pada tahun 2022 menjadi

158.378 orang pada tahun 2023 dan mencapai 291.672 orang pada tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam sistem deteksi serta pelaporan kasus, sekaligus menandakan bahwa beban IMS pada remaja masih tinggi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selain itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pencegahan pada periode 2021–2025 melalui penerbitan Permenkes No. 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS dan pelaksanaan kampanye nasional “Berani Tes, Berani Lindungi Diri” yang diperkuat sejak tahun 2023, yang berfokus pada skrining, pengobatan, serta edukasi bagi kelompok rentan termasuk remaja (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Penanggulangan HIV, AIDS, 2022).

Pengetahuan remaja di Indonesia tentang IMS masih tergolong rendah, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa Analisis terbaru. Studi di Semarang menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan, skor rata-rata pengetahuan remaja tentang IMS hanya 21,70, yang termasuk kategori kurang, meskipun skor meningkat setelah intervensi pendidikan (Puspita & Veftisia, 2023). Analisis lain juga sejalan, yaitu Analisis di Jawa Timur melaporkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai IMS dan belum memahami secara memadai cara pencegahan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual tidak aman (Haryanto, 2022). Selain itu, Analisis lain pada remaja di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa kurangnya literasi kesehatan reproduksi dan terbatasnya akses informasi dari sekolah maupun keluarga turut memperburuk pemahaman mereka mengenai IMS (Rahayu & Elliana, 2022). Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan remaja Indonesia tentang IMS masih menjadi isu penting yang membutuhkan intervensi pendidikan seksual yang komprehensif dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai program kesehatan telah dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi, kenyataannya banyak remaja yang masih memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang IMS dan pencegahannya. Hasil Analisis menunjukkan bahwa remaja sering kali memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media sosial dan internet yang bukan selalu terverifikasi dan dapat memberikan pemahaman yang kurang tepat tentang risiko serta pencegahan IMS (Lede et al., 2024). Selain itu, studi-literatur mengungkap bahwa komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi masih terbatas, serta pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif di sekolah belum diterapkan secara menyeluruh (Santoso, 2022). Kondisi tersebut menyebabkan remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko dan berpotensi meningkatkan angka kejadian IMS di kalangan remaja (Simusamba et al., 2025).

Edukasi pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai IMS dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, analisis ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengetahuan remaja dalam memahami cara penularan, gejala, dampak, dan upaya pencegahan IMS. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan remaja, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Simusamba et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Analisis ini menggunakan metode *literature review* dengan menganalisis tujuh sumber ilmiah yang membahas pengetahuan, perilaku, dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel jurnal nasional dan internasional tahun 2021–2025 yang relevan dengan topik kesehatan reproduksi remaja. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas pengetahuan remaja tentang IMS, faktor risiko, perilaku pencegahan, serta efektivitas edukasi. Artikel yang tidak membahas remaja atau tidak memuat data terkait IMS dikeluarkan dari analisis. Data dianalisis dengan teknik sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola, persamaan, dan perbedaan temuan antar studi. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai kondisi pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS pada remaja serta implikasi edukatif bagi peningkatan kesehatan reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti & Tahun	Negara & Populasi	Metode	Temuan Utama
(Rowley et al., 2022)	Multi-negara; populasi: remaja & dewasa muda	Cross-sectional analysis menggunakan data survei internasional	Pengetahuan dan perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses layanan kesehatan, serta paparan informasi digital; remaja dengan edukasi rendah lebih rentan terhadap IMS.
(Puspita & Veftisia, 2023)	Indonesia; siswa SMK kelas X–XI (20 responden)	Quasi-experiment (one group pretest-posttest)	Pendidikan kesehatan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai IMS; skor rata-rata naik dari 21,70 menjadi 26,70. Intervensi signifikan ($p = 0,000$).
(Haryanto,	Indonesia remaja	Deskriptif	Mayoritas remaja memiliki

(2022)	SMA Darul Ulum I (121 responden)	kuantitatif	pengetahuan cukup tentang IMS (58,7%); sumber informasi terbanyak berasal dari media massa; remaja perempuan lebih banyak daripada laki-laki.
(Rahayu & Elliana, 2022)	Indonesia Remaja Desa Baru Benua Kayong, Kab. Ketapang (n = 30)	Cross-sectional; total sampling; kuesioner; analisis bivariat Chi-square	Mayoritas remaja memiliki pengetahuan baik (63%), sikap setuju (97%), dan perilaku pencegahan baik (87%). Tidak ditemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS ($p = 0,793$).
(Lede et al., 2024)	Indonesia Remaja	Quasi-experiment / Intervensi pendidikan	Penggunaan media edukasi TikTok terbukti meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS.
(Santoso, 2022)	Indonesia Remaja & Orang Tua	Literature review	Komunikasi orang tua-remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual aman dan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.
(Simusamba et al., 2025)	Zambia Remaja usia sekolah	Cross-sectional study	Pengetahuan IMS pada remaja masih rendah; edukasi dan layanan kesehatan remaja berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan IMS.

Pembahasan

Berdasarkan analisis tujuh sumber penelitian, terlihat bahwa permasalahan utama yang dihadapi remaja terkait IMS adalah rendahnya tingkat pengetahuan serta kurangnya perilaku pencegahan. Hampir seluruh Analisis menunjukkan bahwa remaja memiliki pemahaman yang terbatas mengenai cara penularan, gejala, dan langkah pencegahan IMS, seperti ditemukan dalam Analisis remaja global yang menunjukkan banyak kesalahpahaman dan sumber informasi yang tidak akurat (Rowley et al., 2022). Kondisi ini juga terlihat pada remaja Indonesia, di mana pengetahuan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga rendah, dan edukasi formal masih belum optimal (Puspita & Veftisia, 2023) (Haryanto, 2022). Faktor penyebab lainnya adalah kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, yang membuat remaja cenderung mencari informasi dari lingkungan sebaya atau media yang tidak tervalidasi (Rahayu & Elliana, 2022).

Selain faktor pengetahuan, lingkungan sosial dan akses pelayanan kesehatan turut memberikan pengaruh besar terhadap kerentanan remaja terhadap IMS. Beberapa Analisis menemukan bahwa remaja masih merasa malu untuk berkonsultasi atau mendatangi fasilitas kesehatan, sehingga jarang melakukan pemeriksaan dini (Santoso, 2022). Akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja serta faktor dukungan teman sebaya juga terbukti memengaruhi perilaku pencegahan (Lede et al., 2024). Temuan Analisis internasional juga menguatkan bahwa keterbatasan layanan dan kurangnya keberanian remaja untuk mengakses fasilitas kesehatan menjadi penyebab utama rendahnya praktik pencegahan, seperti penggunaan kondom atau skrining IMS (Simusamba et al., 2025).

Namun demikian, seluruh Analisis sepakat bahwa intervensi edukasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku remaja terkait IMS. Berbagai bentuk edukasi mulai dari penyuluhan, kelas kesehatan reproduksi, hingga penggunaan media digital seperti TikTok yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap pencegahan IMS (Lede et al., 2024) (Puspita & Veftisia, 2023). Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja menjadi faktor pelindung yang kuat, karena remaja yang menerima dukungan dan informasi yang benar dari orang tuanya cenderung memiliki perilaku seksual yang lebih aman (Santoso, 2022). Analisis di luar negeri juga mengonfirmasi bahwa edukasi dapat meningkatkan sikap positif terhadap penggunaan kondom dan kesiapan untuk melakukan tes IMS (Simusamba et al., 2025).

KESIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang IMS masih rendah dan berdampak pada kurangnya perilaku pencegahan. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya edukasi kesehatan reproduksi, kesalahpahaman terkait IMS, komunikasi keluarga yang kurang terbuka, serta keterbatasan akses layanan kesehatan reproduksi remaja. Namun, berbagai bentuk edukasi, baik melalui penyuluhan, sekolah, media digital, maupun komunikasi orang tua, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan mendorong perilaku seksual yang lebih aman.

Saran

Untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, memperluas layanan kesehatan reproduksi remaja, serta mendorong komunikasi yang lebih terbuka dalam keluarga agar remaja lebih siap melakukan pencegahan IMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, S. (2022). *Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi*. 6(1).
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Perkembangan Hiv, Aids, Dan Infeksi Menular Seksual (Im) Tahun 2023*.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*.
- Lede, M. A., Sofia, Y., & Raming, A. (2024). *Pengaruh Sumber Informasi Digital Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual*. 12(2), 401–406.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Hiv, Aids, Dan I. M. S. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Hiv, Aids, Dan Infeksi Menular Seksual*.
- Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Ims*. *Indonesian Journal Of Midwifery*, 6, 1–8.
- Rahayu, S., & Elliana, D. (2022). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Dengan Perilaku Pencegahan Terhadap Ims Di Desa Baru Benua Kayong*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(1), 58–62.
- Rowley, J., Vijay, A., Mabey, D., Tapsall, J., Kiarie, J., Trombley, J., & Gomez, G. B. (2022). *Chlamydia, Gonorrhoea, Trichomoniasis And Syphilis: Global Prevalence And Incidence Estimates*. *Plos One*, 17(11), 1–12.
- Santoso, A. A. (2022). *Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi Dan Seksual : Tinjauan Literatur*. 6.
- Simusamba, E. B., Joseph, M., Zyaambo, C., Mwansa, M., & Makasa, M. (2025). *Knowledge , Attitudes And Practices On Sexually Transmitted Infections (Sti) Prevention Among Adolescents In Mbala District , Zambia*. 52(3), 391–403.
- World Health Organization. (2023). *Global Sexually Transmitted Infection Surveillance Report 2023*.
- World Health Organization. (2024). *Global Health Sector Strategies On Hiv, Viral Hepatitis And Sexually Transmitted Infections 2022–2030: Progress Report 2024*.